

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gizi dan berbagai penyakit. Sistem kekebalan tubuh balita belum sepenuhnya berkembang dan masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Penyakit dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu dan bahkan dapat menimbulkan kematian.<sup>1</sup>

Angka kematian balita mengacu pada probabilitas bayi baru lahir meninggal sebelum mencapai tepat usia 5 tahun, yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian balita secara global, UNICEF mengatakan, pada tahun 2021 masih ada sekitar 13.800 terjadi kematian balita setiap harinya. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki angka kematian balita 19,83 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2022. Artinya, dari setiap 1000 anak yang lahir dengan selamat, sekitar 19 anak di antaranya meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Secara global penyebab utama kematian balita tersebut bersamaan dengan kelahiran prematur dan komplikasi terkait intrapartum antara lain malaria, diare, dan pneumonia.<sup>2</sup>

Pneumonia menjadi penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) melaporkan

bahwa pneumonia menyebabkan kematian sebanyak 740.180 anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2019, menyumbang sebanyak 14% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun namun 22% dari seluruh kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun.<sup>3</sup> Penyakit pneumonia merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia.

Pervalensi pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 31,41% dengan jumlah 278.261 balita yang terjangkit dilaporkan dari Kementerian Kesehatan. Jumlah tersebut turun 10,19% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 309.838 kasus. Melihat fenomenanya, jumlah balita yang terkena pneumonia cenderung menurun dalam satu dekade terakhir. Kasus tersebut mencapai level terendah pada tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat kematian (*case fatality rate*/CFR) balita akibat pneumonia sebesar 0,16% pada tahun 2021. Demikian, terdapat 444 balita di Indonesia yang meninggal akibat pneumonia. Tingkat kematian balita yang disebabkan pneumonia di Indonesia cenderung fluktuatif sejak 2011-2021.<sup>4</sup>

Berdasarkan profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia balita ditemukan dan ditangani di DIY tahun 2022 mengalami kenaikan 5,9% dari 22,5% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menjadi 28,4%, penemuan kasus pneumonia balita menurut jenis kelamin, dan penemuan kasus di

kabupaten/kota provinsi yaitu paling tinggi di Kota Yogyakarta dengan prosentase 48,1%.<sup>5</sup>

Berdasarkan profil kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2023 melaporkan bahwa pada tahun 2022 jumlah penemuan kasus pneumonia balita tertinggi di Kota Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dan menurun signifikan pada tahun 2020 dan 2021, dengan jumlah penemuan kasus pneumonia tahun 2015 sebanyak 396 kasus, tahun 2016 sebanyak 760 kasus, tahun 2017 sebanyak 823 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.178 kasus, tahun 2019 sebanyak 1.540 kasus, tahun 2020 sebanyak 543 kasus, tahun 2021 sebanyak 183 kasus dan data kasus 2022 sebanyak 857 kasus. Pada profil kesehatan Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah penemuan kasus pneumonia balita tertinggi di Puskesmas Gondokusuman II dan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ditemukan kasus pneumonia balita sebanyak 44 kasus pada tahun 2022 dan 46 kasus pada tahun 2023.<sup>6</sup>

Kejadian pneumonia balita ini menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam menurunkan angka kematian balita. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen tinggi dalam upaya nasional untuk program pencegahan dan pengendalian pneumonia. Indonesia telah melakukan berbagai upaya serius melalui pemberian imunisasi, peningkatan status gizi ibu hamil, promosi ASI eksklusif bagi bayi sampai usia 6 bulan, peningkatan status gizi bayi dan balita, pengendalian polusi udara dalam

ruangan, promosi rumah sehat, perbaikan perilaku masyarakat dalam pencarian layanan kesehatan, perbaikan dalam tatalaksana pneumonia, dan penyediaan pembiayaan yang berkesinambungan bagi pelaksanaan upaya pencegahan dan pengendalian pneumonia.<sup>7</sup>

Pengendalian pneumonia balita yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia dengan berkomitmen untuk menghentikan kematian bayi baru lahir dan anak balita akibat penyakit yang dapat dicegah hingga kurang dari 12 per 1000 kelahiran hidup dan kematian balita, hingga setidaknya 25 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030.<sup>8</sup> Sebagai tindak lanjut dari komitmen tersebut, Kemenkes telah menyusun Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia yang di dalamnya menyatakan bahwa pada tahun 2022 pemerintah telah menambahkan imunisasi PCV sebagai bagian dari program imunisasi nasional.<sup>9</sup>

Target komitmen pemerintah akan dicapai melalui upaya yang tertuang dalam rencana strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 dan kebijakan transformasi sistem kesehatan 2021-2024 yang mencakup enam pilar transformasi antara lain yaitu, transformasi layanan primer, layanan rujukan, sistem ketahanan kesehatan, pembiayaan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, dan teknologi kesehatan. Dengan demikian visi dari keenam pilar transformasi kesehatan tersebut sejalan dengan visi Presiden untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif, mandiri dan berkeadilan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian dari Fajar menyebutkan ada delapan variabel faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita antara lain yaitu, jenis lantai, jenis dinding, luas ventilasi, kondisi rumah, kebiasaan membuka jendela, paparan asap rokok, kayu bakar memasak, dan kebiasaan menggunakan anti nyamuk bakar. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa dari delapan faktor risiko yang dianalisis, tiga faktor risiko yaitu kebiasaan membuka jendela, paparan asap rokok dan kondisi rumah menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna, sedangkan lima faktor risiko lainnya yaitu jenis lantai, jenis dinding, luas ventilasi, kayu bakar memasak, dan kebiasaan menggunakan anti nyamuk bakar tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita.<sup>11</sup>

Penelitian lain dari Mar'atul Husna menyatakan bahwa variabel berhubungan sebab akibat dengan kejadian pneumonia pada anak balita di Puskesmas Semplak Kota Bogor adalah faktor pendidikan, riwayat pemberian ASI, riwayat asma, kepadatan rumah dan ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Semplak Bogor. Variabel independen yang tak berhubungan statistik dengan kejadian pneumonia adalah berat badan lahir, status gizi, kelengkapan imunisasi dasar, kebiasaan merokok keluarga, dan pengetahuan ibu.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari Indri Kurnia menyebutkan bahwa dari faktor-faktor risiko terhadap kejadian pneumonia antara lain usia anak, berat lahir, status pemberian ASI eksklusif, status imunisasi dasar lengkap,

tingkat pendidikan, riwayat merokok keluarga, riwayat asma keluarga, dan riwayat pemberian vitamin A menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor usia balita, pendidikan terakhir ibu, riwayat merokok keluarga, dan riwayat asma pada lansia dengan kejadian pneumonia. Penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita yaitu faktor riwayat asma orang tua.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian dari Uswatun Hasanah dan Yunita Dyah menyatakan bahwa hasil uji analisis penelitiannya yaitu adanya hubungan antara status gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, status pekerjaan ibu, kepadatan hunian rumah, sosial ekonomi, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan merokok anggota keluarga, kebiasaan membuka jendela pada pagi hingga sore hari, kebiasaan membersihkan rumah dan, kebiasaan mencuci tangan ibu terhadap kejadian pneumonia pada balita. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita yaitu berat badan lahir, dan status imunisasi.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut persentase ditemukannya kejadian pneumonia balita paling tinggi di Kota Yogyakarta yaitu 48,1% dan kasus pneumonia balita paling banyak ada di Puskesmas Gondokusuman II pada tahun 2022. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah dan mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pneumonia

pada balita. Sehingga peneliti mengambil variabel penelitian terkait faktor risiko dari status gizi balita, riwayat berat badan lahir rendah, riwayat asma keluarga, status sosial ekonomi, status imunisasi PCV, dan keberadaan merokok sehingga peneliti mengambil judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Gondokusuman II”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang paling memengaruhi kejadian pneumonia balita di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Gondokusuman II tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui proporsi gambaran faktor risiko meliputi usia balita, jenis kelamin balita, status gizi balita, riwayat berat badan lahir rendah, riwayat asma keluarga, status sosial ekonomi, status

imunisasi dasar PCV, dan keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

- b. Mengetahui hubungan faktor risiko meliputi status gizi balita, riwayat berat badan lahir rendah, riwayat asma keluarga, status sosial ekonomi, status imunisasi dasar PCV, dan keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia pada balita.
- c. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian pneumonia pada balita.

#### **D. Ruang Lingkup**

##### 1. Materi

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kejadian pneumonia balita, terkhusus mengenai faktor kejadian pneumonia balita yang termasuk dalam lingkup kebidanan.

##### 2. Lingkup subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah Balita yang pernah terdiagnosa pneumonia di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta pada tahun 2023.

##### 3. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DIY.

##### 4. Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2024

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pneumonia pada balita dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II.

Informasi yang diperoleh diharap dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya upaya pencegahan pneumonia pada balita.

- b. Bagi petugas kesehatan di Puskesmas Gondokusuman II.

Hasil penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan masukan dalam mempertahankan dan meningkatkan upaya pencegahan termasuk upaya promotif dan preventif terkait kejadian pneumonia pada balita.

- c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharap mampu menjadi bahan referensi terutama terkait faktor risiko tertentu dengan kejadian pneumonia pada balita.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metodelogi	Hasil	Perbedaan
1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen Kota Semarang	Fajar (2019)	Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian observasional dengan metode <i>retrospective study</i> melalui pendekatan <i>case control</i> . Analisis data menggunakan uji statistik <i>chi-square</i> dan Regresi Logistik.	Ada hubungan yang bermakna antara kondisi rumah dengan kejadian pneumonia, Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan membuka jendela dengan kejadian pneumonia, Ada hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia	Perbedaan: -Variabel independen -Tempat penelitian
2	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Semplak Kota Bogor 2020	Mar'atul Husna (2022)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>Cross Sectional</i> , populasi sebanyak 3.878 jiwa balita dan sample sebanyak 97 jiwa ibu balita. Teknik sampling menggunakan random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data yang dilakukan dengan uji <i>chi-square</i>	Hasil penelitian menunjukkan persentase balita yang mengalami pneumonia sebesar 15,5%. Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu, riwayat pemberian ASI, riwayat asma, kepadatan rumah, ventilasi rumah dengan kejadian pneumonnia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semplak Bogor tahun 2020	Perbedaan: -Desain penelitian -Instrumen penelitian -Lokasi penelitian -Tahun penelitian
3	Praktor-faktor yang mempengaruhi pneumonia pada anak dibawah lima tahun	Indri Kurnia (2019)	Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain <i>case-control</i> menggunakan data sekunder rekam medis bulan Januari sampai Desember 2019 dan data primer hasil wawancara langsung. Subjek penelitian ini berjumlah 94 balita dengan teknik purposive random sampling. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> yang dilanjutkan dengan regresi logistik.	Faktor yang berhubungan dengan pneumonia pada balita adalah faktor usia balita (p-value: 0.038; 95% CI: 1.134-6.033), pendidikan terakhir ibu (p-value: 0.002; 95% CI: 1.755-9,860), riwayat merokok dalam keluarga (p-value: 0,036; CI 95%: 1,147-6,254), dan riwayat asma orang tua (p-value: 0,000; CI 95%: 2,338-18,344). Usia balita, tingkat pendidikan ibu, riwayat merokok keluarga, dan riwayat asma orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Riwayat asma orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh.	Perbedaan: -Variabel independen -Lokasi penelitian -Tahun penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metodelogi	Hasil	Perbedaan
4	Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Puskesmas Rembang	Uswatun Hasanah dan Yunita Dyah (2021)	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan <i>case control</i> . Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik consecutive sampling dengan jumlah kasus sebesar 33 sampel dan kontrol sebesar 33 sampel. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan teknik pengambilan data wawancara. Data dianalisis menggunakan uji <i>chi-square</i> .	Hasil menunjukkan bahwa status gizi (OR=5,342), riwayat pemberian ASI eksklusif (OR=4,241), status pekerjaan ibu (OR=4,235), kepadatan hunian rumah (OR=5,041), sosial ekonomi (OR=4,025), penggunaan obat nyamuk bakar (OR=3,500), kebiasaan merokok anggota keluarga (OR=3,619), kebiasaan membuka jendela (OR=3,538), kebiasaan membersihkan rumah (OR= 5,950), dan kebiasaan mencuci tangan (OR=4,457) berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita	Perbedaan: -Lokasi penelitian -Tahun penelitian